

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pendidikan dalam Islam antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *'abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya)* maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam. Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi.

Pendidikan agama merupakan suatu usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Dan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar atas tujuan yang hendak di capai. Pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah di harapkan mampu

membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah*, dalam arti luas *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathoniyah wa al nasab, dan ukhuwah fi din al islam*.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Hal ini telah diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab pada bidangnya masing-masing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan pada peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur, serta mampu memberi bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

Kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala madrasah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. Kepala madrasah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka. Rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan kepala madrasah

dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan. Studi keberhasilan kepala madrasah menunjukkan bahwa kepala madrasah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Kepala madrasah yang berhasil adalah kepala madrasah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks yang unik, serta mampu melaksanakan perannya dalam memimpin sekolah.

Tugas utama kepala madrasah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok. Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, terutama dalam rangka memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala madrasah dituntut untuk mampu berperan ganda, baik sebagai *catalyst*, *solution givers*, *process helpers*, dan *resource linker*. a. *Catalyst*, berperan meyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik, b. *Solution givers*, berperan mengingatkan terhadap tujuan akhir dari perubahan, c. *Proces helpers*, berperan membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak-pihak yang terkait, dan d. *Resource linkers*, berperan menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan (Mulyasa 2012, hlm. 21).

Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktek sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktekkan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, yaitu: a) Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan semangat kebersamaan di antara mereka yaitu guru, staf dan para siswa (Mulyono 2009, hlm. 91). b) Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran anjuran dari kepala madrasah sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing. c) Dalam mencapai tujuan

setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Kepala madrasah bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung. d) Kepala madrasah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. e) Kepala madrasah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah. f) Kepala madrasah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa. Oleh sebab itu kepala madrasah harus selalu membangkitkan semangat para guru, staf, dan siswa. g) Setiap orang dalam kehidupan organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, kebutuhannya diperhatikan dan dipenuhi. penghargaan dan pengakuan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan dan sebagainya (Mulyono 2009, hlm 152).

Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi (Nurkolis 2005, hlm. 200). Nilai-nilai sosial budaya sekolah tentu saja dapat dibangun, diubah sesuai dengan budaya baru yang tumbuh dalam masyarakat (Zubaedi 2006, hlm. 132). Ketika masyarakat masih memiliki paradigma lama dengan menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anaknya kepada madrasah, maka lahirlah satu bentuk hubungan sekolah dengan orangtua siswa dan masyarakat yang sangat birokratis. Orangtua dan masyarakat berada di bawah perintah kepala madrasah.

Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana

religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala madrasah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya (Mulyasa 2003, hlm. 32). Oleh karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

Pendidikan agama di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh anak. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama bagi pendidikan anak terutama dalam penanaman keimanan, dan keimanan tersebut sangat diperlukan oleh anak sebagai landasan bagi akhlak mulia (Tafsir 1996, hlm. 8). Pendidikan yang anak dapatkan dari lingkungan keluarga merupakan modal untuk memperoleh pendidikan selanjutnya.

Di samping lingkungan keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman pendidikan agama anak. Sekolah mampu mempengaruhi pertumbuhan rasa agama, akhlak dan aspek lainnya dari anak melalui proses pembelajaran di dalam kelas, dan bimbingan di luar kelas. Sekolah juga berfungsi memberikan kemampuan kepada anak agar mampu membudidayakan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Faktanya, masih ada perilaku yang menunjukkan pendidikan agama Islam belum berhasil dalam mendidik peserta didik dalam upaya membangun etika dan moral bangsa.

Beberapa contoh belum berhasilnya penanaman pendidikan agama di sekolah adalah maraknya kenakalan yang dilakukan oleh para pelajar, baik itu pelajar tingkat dasar maupun tingkat menengah. Anak-anak usia sekolah melakukan tindakan-tindakan

atau perilaku yang seharusnya tidak dilakukan, di antara mereka ada yang sudah berani memalak temannya, membunuh temannya (sudah merupakan tindakan kejahatan), mencuri, maupun menjambret. Contoh lain tentang kenakalan anak usia sekolah yang saat ini sedang merajalela adalah merokok, bahkan anak usia sekolah dasar sudah mengenal rokok.

Adanya contoh-contoh kenakalan di atas menunjukkan bahwasanya internalisasi nilai-nilai agama pada anak masih belum berhasil, padahal dari pihak sekolah terutama dari guru pendidikan agama Islam senantiasa berusaha untuk menanamkan akhlak mulia serta budi pekerti yang baik pada siswa melalui mata pelajaran agama Islam di madrasah. Kenyataannya tidak jarang siswa dalam mengikuti mata pelajaran tersebut masih terbatas pada formalitas, sehingga nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah tersebut belum mampu menginternalisasi di dalam hati nurani.

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama pada diri anak sehingga mampu tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu penciptaan budaya religius di madrasah. Penciptaan budaya religius di madrasah yang dilakukan melalui proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan hidup disiplin, tertip, rapi, bersikap ramah, sopan santun, rendah hati, mengucapkan salam ketika bertemu sesama, saling menghargai, tolong-menolong, rajin bershodaqoh, cinta terhadap lingkungan, taat menjalankan ibadah, membaca al-qur'an, menghadiri kajian agama Islam, mentoring, dan lain-lain.

Penulis sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai upaya kepala madrasah karena sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki oleh penulis. Manajemen Pendidikan Islam yang digeluti oleh penulis yang termasuk di dalamnya membahas mengenai kepala madrasah sehingga penulis merasa bahwa ada kesesuaian kepala madrasah dengan manajemen pendidikan islam sebagai program studi yang dipilih oleh penulis. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian dengan bahasan melalui

judul “**Manajemen Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Sekayu**”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan konteks penelitian tersebut di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah “Manajemen kepala madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah tsanawiyah (MTs) Negeri Sekayu”. Sedangkan sub fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan (*planning*) kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Negeri Sekayu?
2. Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Negeri Sekayu?
3. Bagaimana pelaksanaan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Negeri Sekayu?
4. Bagaimana pengawasan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Negeri Sekayu?

Tujuan Penelitian

Dari penelitian tentang “Manajemen kepala madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah tsanawiyah (MTs) Negeri Sekayu” bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan perencanaan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sekayu.
2. Mendeskripsikan pengorganisasian kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sekayu.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sekayu.

4. Mendeskripsikan pengawasan kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sekayu.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretik maupun praktis. Secara teoretik, penelitian ini akan berguna untuk :

1. Membuka wawasan keilmuan yang berkaitan dengan upaya kepala madrasah dalam membangun budaya religius di Lembaga Pendidikan Islam;
2. Bahan masukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan budaya religius, dan
3. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan upaya kepala madrasah dalam membangun budaya religius.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan berharga bagi pemerintah, para praktisi pendidikan, kepala madrasah, para pendidik dan para pemerhati pendidikan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pengelola madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Negeri Sekayu, selain itu juga untuk menemukan sebuah solusi terbaik dalam mempertahankan atau bahkan meningkatkan budaya religius di madrasah secara terus menerus, bukan hanya untuk kebutuhan dan kepentingan sesaat akan tetapi berjalan secara berkesinambungan.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dicantumkan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi (penjiplakan) karya dan untuk mempermudah fokus apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainuri IAIN Raden Fatah Palembang 2003 yang berjudul “*Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Hubungannya Dengan Menumbuhkan Minat Belajar dan Pengalaman Ajar Agama Pada Siswa (Studi Kasus MAK Palembang)*” menyatakan bahwa kepala madrasah sebagai seorang pemimpin dalam menumbuhkan minat dan pengalaman belajar agama memberikan tugas kepada guru dengan mengupayakan peningkatan profesionalisme guru, mengadakan pelajaran tambahan, pengembangan kreativitas siswa, mengadakan pengajian bulanan, dan sebagainya. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Zainuri bahwa kinerja guru-guru di MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) Palembang, dalam melaksanakan tugas, terikat oleh sikap kepala madrasah yang lebih mengutamakan kepentingan tugas sebagai pimpinan madrasah secara formal. Karena sistem yang berlaku adalah sistem sentralistik, sementara otonomi madrasah baru akan dilaksanakan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Faisal IAIN Raden Fatah Palembang 2005 yang berjudul “*Upaya Guru Dalam Menciptakan Suasana Keagamaan Di SMA Negeri 6 Palembang*” menyatakan bahwa untuk menciptakan suasana keagamaan di sekolah ada beberapa upaya yang perlu dilakukan oleh guru di antaranya adalah: 1) membuat kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah; 2) para guru setiap bidang studi mengkaitkan materi yang diajarkan dengan unsur-unsur agama sehingga para siswa mendapat pemahaman agama tidak hanya dari pelajaran agama saja; 3) kekompakan antar semua guru dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah; 4) kesinergisan antara guru agama dan guru bidang studi lain; 5) para guru memanfaatkan fasilitas musollah yang ada di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Win Hartan IAIN Raden Fatah Palembang 2006 yang berjudul “*Kiat Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pagaram Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*” menyatakan bahwa masalah kinerja guru pada umumnya masih menggunakan berbagai macam tipe. Di antaranya adalah tipe demokratis, guru tua, guru

pujah/malas, guru otoriter, guru yang suka menentang dan lain sebagainya. Untuk mengatasinya adalah kepala sekolah bersifat demokratis, memiliki ilmu, jiwa dan gaya kepemimpinan situasional agar dapat melaksanakan manajerial organisasi yang ada di sekolah. Kepala sekolah menjadi pendorong dari belakang, penggerak jika dia berada di tengah dan pembimbing bila dia berada di depan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sukanto IAIN Raden Fatah Palembang 2009 yang berjudul “*Pengaruh Tipe Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja Guru dan Pegawai Madrasah Aliyah Nurul Huda Sukaraja Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur*”, menyatakan bahwa penelitiannya difokuskan pada studi tentang pengaruh tipe kepemimpinan terhadap motivasi guru dan pegawai Madrasah Aliyah Nurul Huda Sukajaya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dengan harapan paling tidak akan dapat mengetahui tipe kepemimpinan kepala madrasah dan bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi kerja guru dan pegawai.

Berdasarkan hasil penelitiannya guru dan karyawan melalui angket, ternyata baik pada kepemimpinan Ali Fauzi maupun Muarif sama-sama mempunyai kecenderungan bertipe orientasi hasil dengan menerapkan perpaduan orientasi tugas dan karyawan. Pada priode Ali Fauzi di dalam memberi motivasi kerja dilakukan melalui bimbingan, sedangkan periode Muarif cenderung melalui dukungan dalam pengembangan karier. Dari hasil analisis SPSS 15,0 besarnya pengaruh tipe kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah Nurul Huda Sukaraja baik periode Ali Fauzi, maupun Muarif pada indikator orientasi tugas dan orientasi karyawan kurang berpengaruh terhadap motivasi kerja guru dan pegawainya, sedangkan pada indikator orientasi hasil atau perpaduan keduanya mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap motifasi kerja.

Siti Maryam (IAIN Raden Fatah Palembang, 2010) dengan judul tesis “*Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah*

Menengah Pertama Negeri Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim” yang menyatakan bahwa kinerja guru Pendidikan Agama Islam cukup baik. Hal ini dilihat pada keterampilan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menyusun rencana pengajaran dalam melaksanakan prosedur mengajar dan melaksanakan hubungan antar pribadi juga cukup baik. Hal ini tentu saja akan berdampak pada peningkatan kualitas siswa di sekolah atau secara lebih luas lagi akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di kabupaten Muara Enim. Menurut Maryam kepala madrasah sudah memiliki wawasan dan pengetahuan yang memadai mengenai strategi peningkatan kinerja guru pendidikan agama Islam (PAI) walaupun demikian mereka belum memiliki pola atau strategi khusus dalam peningkatan kinerja guru PAI yang berarti mereka masih menggunakan strategi bersifat umum.

Dari tinjauan pustaka di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada penelitian ini penulis akan membahas bagaimana kinerja kepala madrasah dapat menciptakan budaya religius di lingkungan madrasah. Akan tetapi selain dari perbedaan antara hasil penelitian di atas terdapat pula persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang kepala sekolah. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada kinerja kepala madrasah yang berbasis budaya religius.

Kerangka Teori

Secara sederhana Kepala Madrasah dapat didefinisikan sebagai : “Seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran” (Wahjosumidjo 2002, hlm. 83). Rahman yang dikutip oleh Danim (2012, hlm. 75) mengungkapkan bahwa

“kepala madrasah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural di sekolah”.

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan di tingkat operasional memiliki posisi sentral dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala madrasah berperan memandu, menuntun, membimbing, memberi dan membangunkan motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberi supervisi/pengawasan yang efisien dengan ketentuan waktu dan perencanaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah sangat berperan penting untuk mencapai visi dan misi madrasah. Memberikan pengarahan, bimbingan serta pengawasan terhadap pegawainya terutama guru.

Menurut Kotter dan Haskett (1992, hlm. 4) istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Menurut Kahmad (2011, hlm. 13) religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah (warga sekolah). Nilai yang dimaksud tersebut adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Nilai islam juga mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan, simbol-simbol yang dipraktekkan secara nyata oleh seluruh warga sekolah.

Berdasarkan pengertian di atas memberikan arti bahwa budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati/observasi. Atau dengan kata lain suatu definisi yang menggambarkan sesuatu yang secara operasional/teknis yang dilakukan oleh peneliti di MTs Negeri Sekayu.

Kepala sekolah/madrasah yang peneliti maksudkan di sini adalah sebagai berikut: seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran dan juga diharuskan memiliki kepribadian yang baik (*akhlak al-karimah*) karena sebagai suritauladan bagi warga madrasah.

Selanjutnya budaya religius merupakan sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh masyarakat di sekitar madrasah (warga madrasah). Nilai yang dimaksud tersebut adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Nilai Islam juga mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan, simbol-simbol yang dipraktikkan secara nyata oleh seluruh warga sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diartikan bahwa upaya kepala madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah tsanawiyah (MTs) Negeri Sekayu adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah.

Metodelogi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengkaji penelitian tentang upaya kepala madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah tsanawiyah (MTs) Negeri Sekayu ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Kriek dan Miller dalam buku Moleong (2006, hlm. 3) merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa peristilahannya.

Dalam penelitian kualitatif manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2007, hlm. 15) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci.

Menurut Ary (2002, hlm. 424-425), penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu : (1) memperdulikan konteks dan situasi (*concern of context*), (2) berlatar alamiah (*natural setting*), (3) manusia sebagai instrument utama (*human instrument*), (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*), (5) rancangan penelitian muncul dengan pengamatan (*emergent design*), (6) analisis data secara induktif (*incuctive analysis*).

Penelitian kualitatif menurut Muhanjir (1988, hlm. 118) setidaknya mengakui empat kebenaran, yaitu kebenaran empirik sensual, empirik logik, teoritik, dan empirik etik, dan kebenaran empirik transedental. Kemampuan dan pemaknaan manusia atas indikasi empirik manusia menjadi mampu mengenal keempat kebenaran tersebut. Sedangkan menurut Williams (Moleong, 2006, hlm. 15) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan

menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Serta hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Studi tentang upaya peningkatan kinerja kepala madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah tsanawiyah (MTs) Negeri Sekayu akan dikaji dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, sebab dalam studi atau penelitian ini memerlukan penghayatan dan interpretasi terhadap perilaku kepala madrasah, guru maupun tenaga pendukung lainnya.

Sasaran studi ini adalah perilaku atau tindakan-tindakan, kebijakan-kebijakan yang dipergunakan dan diambil oleh kepala madrasah dalam mengelola dan meningkatkan profesionalisme guru berbasis budaya religius. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai adalah *fenomenologik naturalistik*.

Penelitian fenomenologi menurut Moeleong (2006, hlm. 18) bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Penelitian ini memahami fenomena-fenomena yang terjadi yaitu pertama kinerja kepala madrasah dalam merencanakan budaya religius, kedua adalah kinerja kepala madrasah dalam melaksanakan budaya religius, dan ketiga adalah kinerja kepala madrasah dalam mengevaluasi budaya religius di MTs Negeri Sekayu.

Dalam studi kasus ini, peneliti menggunakan penelitian dengan menggunakan studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal yang peneliti maksud adalah menyajikan uji kritis suatu teori yang signifikan, dalam rancangan studi kasus tunggal ini, seperti yang diungkapkan oleh Neal Gross yang dikutip oleh Muhanjir (1988, hlm.

122) memfokuskan pada sebuah sekolah dalam bukunya *implementing organizational innovations*, sekolah tersebut dipilih karena memiliki sejarah inovasi. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada upaya kepala madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah tsanawiyah (MTs) Negeri Sekayu.

Tabel 1
Desain-desain Dalam Studi Kasus

Desain-desain Kasus Tunggal	Desain-desain multi kasus
Tipe- 1	Tipe- 3
Tipe- 2	Tipe- 4

Dalam studi kasus, keempat tipe desainnya adalah seperti yang tergambar dalam matrik di atas, tipe (1) desain kasus tunggal holistik, (2) desain kasus tunggal terjalin (*embedded*), (3) desain multi kasus holistik, dan (4) desain multi kasus terjalin. Jadi dalam rancangan penelitian ini peneliti menggunakan rancangan studi kasus tipe-1, yaitu kasus tunggal holistik. Studi kasus tunggal ini akan mendeskripsikan kepala madrasah dalam membangun budaya religius. Alasan lain dikatakan studi kasus tunggal, karena penelitian ini menggunakan satu obyek/satu (kasus) di satu tempat yaitu di MTs Negeri Sekayu.

Studi kasus holistik yang penulis maksud adalah berada dalam satu tempat penelitian, analisisnya meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kinerja kepala madrasah di MTs Negeri Sekayu.

2. Data dan Sumber Data

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama (Hadari dan Mimi 1994, hlm. 73). Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan

secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi dan jurnal-jurnal sekolah. Dalam hal ini, data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen.

Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian, seperti : kepala sekolah, wakil kepala sekolah, 30 orang guru dan lain sebagainya. Informan kunci (*key informant*) secara spesifik dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala MTs Negeri Sekayu yang bertanggung jawab terhadap budaya religius di madrasah.
- b. Wakil kepala MTs Negeri Sekayu tersebut yang bertanggung jawab terhadap budaya religius di madrasah.

Dalam penelitian ini hubungan peneliti dengan informan kunci sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan dan keterampilan komunikasi yang dibina peneliti sejak awal memasuki lokasi penelitian. Kemudian sumber data yang berasal dari dokumentasi dipilih berdasarkan relevansi dengan judul penelitian kami, seperti catatan-catatan, rekaman, gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian di atas yaitu jenis penelitian kualitatif maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu : (1) wawancara; (2) observasi; dan (3) dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam

penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu perekam, kamera, pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut .

a. Teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan (Suharsimi Arikunto 2006, hlm. 22).

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan penelitian, yaitu orang-orang yang dianggap potensial, dalam arti orang-orang tersebut memiliki banyak informasi mengenai masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang jelas dan rinci tentang fokus penelitian. Yang menjadi informan utama atau obyek wawancara adalah kepala MTs Negeri Sekayu. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yaitu : (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) menginformasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; (6) menulis hasil wawancara yang telah diperoleh.

b. Teknik Observasi Partisipan

Observasi partisipasi digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum holistik atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi (Imron, dkk 2003, hlm. 76).

Menurut Guba dan Likon yang dikutip oleh Sugiyono (2007, hlm. 87) observasi berperan serta dilakukan dengan alasan : (a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) teknik pengamatan juga memungkinkan

peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (c) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, (d) tehnik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan (e) dalam kasus-kasus tertentu di mana penggunaan tehnik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Teknik ini utamanya digunakan pada studi pendahuluan, seperti mengobservasi suasana sekolah, sarana dan prasarana sekolah, pola kerja dan hubungan antar komponen dengan berlandaskan aturan, tata tertib sebagaimana tertulis dalam dokumen. Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana civitas di MTs Negeri Sekayu. Proses observasi yang dilakukan peneliti di MTs Negeri Sekayu tersebut untuk memperoleh data-data tentang keadaan kondisi MTs Negeri Sekayu tersebut dan proses peningkatan kinerja kepala madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah.

c. Teknik Dokumentasi

Selain menggunakan tehnik observasi dan wawancara, data penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan kinerja kepala madrasah dalam membangun budaya religius di madrasah tsanawiyah (MTs) Negeri Sekayu.

Ketika tehnik pengumpulan data di atas digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Patton yang dikutip oleh Arikunto (2006, hlm. 60) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan Moleong mengatakan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, atau intisari rekaman yang kemudian “diproses” melalui perencanaan, pengetikan atau pengaturan kembali (Milles 1992, hlm. 15). Yakni dengan menggunakan tiga langkah, yaitu :

- a. **Reduksi Data;** adalah proses pemilihan, perumusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dalam arti, reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikannya, sehingga kesimpulan akhir dapat

dirumuskan, menyeleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman inti, merupakan kegiatan-kegiatan mereduksi data. Dengan demikian reduksi data ini akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

- b. **Penyajian data;** penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.
- c. **Penarikan kesimpulan (*verifikasi*);** hal ini dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi (Miles dan Huberman 1988, hlm. 21-23). Kesimpulan dalam hal ini dimaksudkan untuk pencarian makna data dan penjelasannya, dan makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.

5. Tahapan Penelitian

Menurut Moleong (2006) ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yaitu :

- a. Tahap pra lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal lapangan dalam hal ini adalah

MTs Negeri Sekayu, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.

- b. Tahap kegiatan lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan kepala MTs Negeri Sekayu tersebut dalam membangun budaya religius di madrasah.
- c. Tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang benar-benar valid, akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
- d. Tahap penulisan laporan, tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapat kritikan, perbaikan dan saran atau koreksi pembimbing, yang kemudian ditindak lanjuti dengan perbaikan atas semua yang disarankan oleh dosen pembimbing dengan menyempurnakan hasil penelitian. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian tesis.

Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari tesis ini maka disusun suatu sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, berisikan: latar belakang masalah, perumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian dan rencana susunan bab.

Bab kedua adalah landasan teori : Kepala madrasah yang berisikan pengertian kepala madrasah, fungsi dan tugas kepala madrasah, standar kualifikasi dan kompetensi kepala madrasah, dimensi-dimensi kompetensi kepala madrasah. Budaya religius dan nilai agama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan.

Bab ketiga adalah gambaran umum di MTs Negeri Sekayu, yang berisikan letak geografis MTs Negeri Sekayu, identitas madrasah, sejarah berdirinya MTs Negeri Sekayu, sejarah kepemimpinan, visi, misi, tujuan dan strategi MTs Negeri Sekayu, prioritas kegiatan MTs Negeri Sekayu, kebijakan dan sasaran mutu, pokok-pokok pikiran inovasi kurikulum, strategi dan organisasi pembelajaran, keadaan guru dan pegawai di MTs Negeri sekayu, keadaan peserta didik MTs Negeri Sekayu, keadaan sarana dan prasarana di MTs Negeri Sekayu.

Bab keempat adalah pokok bahasan dan hasil penelitian, yang berisikan deskripsi data perencanaan kepala MTs Negeri Sekayu, data pengorganisasian kepala madrasah MTs Negeri Sekayu, data pelaksanaan kepala madrasah MTs Negeri Sekayu dan pengawasan kepala MTs Negeri Sekayu.

Bab kelima adalah simpulan, yang berisikan tentang rekapitulasi dan diskusi, implikasi teoritis dan praktis penelitian, serta arah untuk penelitian lebih lanjut, rekomendasi.